
**KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA
LARUNGAN KARYA PUTRI BUNGA WATI DAN SEMAR
MENCARI RAGA KARYA SRI KUNCORO**

Oleh:

Iqbal Lukman Hakim

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: Jl. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: iqballuqman05@gmail.com.

***Abstract.** This study examines the intertextual relationship between two Indonesian drama scripts, *Larungan* by Putri Bunga Wati and *Semar Mencari Raga* by Sri Kuncoro. Revealing the relationship between intrinsic elements of both works through an intertextual approach according to Julia Kristeva's perspective. The purpose of this study is to identify and analyze intrinsic elements that show the intertextual relationship between the two scripts, such as theme, characterization, plot, setting, point of view, and moral message. The method used in the study is reading and noting, by analyzing quotations from both scripts as the main data. The results of the study show a significant relationship in the theme of culture in the region at a certain time, similarities in the presentation of the characters of the citizens who are affected by the cultural ritual, settings that present anxiety and worry in several characters in the script, the storyline used in the script *Larungan* by Putri Bunga Wati and *Semar Mencari Raga* by Sri Kuncoro both use a forward plot. So that both drama scripts have similarities in their storylines, the use of an objective third person point of view, containing a moral message that maintaining cultural traditions is good, but don't let the tradition have a perverse impact. Through this analysis, it was found that the *Larungan* drama script reflects and modifies the structure of meaning contained in *Semar Mencari Raga*, showing that*

KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *LARUNGAN* KARYA PUTRI BUNGA WATI DAN *SEMAR MENCARI RAGA* KARYA SRI KUNCORO

literary works are not born in a vacuum, but are connected and interact with other previous texts.

Keywords: *Analysis, Intertextual, Drama.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji hubungan intertekstual antara dua naskah drama Indonesia, *Larungan* karya Putri Bunga Wati dan *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro. Mengungkap keterkaitan unsur-unsur intrinsik dari kedua karya melalui pendekatan intertekstual menurut perspektif Julia Kristeva. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang menunjukkan hubungan intertekstual antara kedua naskah, seperti tema, penokohan, alur, setting, sudut pandang, dan pesan moral. Metode yang digunakan pada penelitian adalah baca-catat, dengan menganalisis kutipan-kutipan dari kedua naskah sebagai data utama. Hasil kajian menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup signifikan dalam tema kebudayaan di daerah pada waktu tertentu, kemiripan penyajian karakter tokoh warga yang mendapatkan dampaknya karena ritual kebudayaan tersebut, setting yang menghadirkan kecemasan dan kekhawatiran pada beberapa tokoh dalam naskah tersebut, alur cerita yang digunakan pada naskah *Larungan* karya Putri Bunga Wati dan *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro sama-sama menggunakan alur maju. Sehingga pada kedua naskah drama tersebut memiliki kesamaan pada alur ceritanya, penggunaan sudut pandang orang ketiga objektif, memuat pesan moral bahwa menjaga tradisi kebudayaan itu baik, namun jangan sampai tradisi tersebut berdampak sesat. Melalui analisis ini, ditemukan bahwa naskah drama *Larungan* merefleksikan dan memodifikasi struktur makna yang terdapat dalam *Semar Mencari Raga* menunjukkan bahwa karya sastra tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan terhubung dan berinteraksi dengan teks-teks lain sebelumnya.

Kata Kunci: Analisis, Intertextual, Drama.

LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang di dalamnya terdapat pesan tertentu dari pengarang yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar mengikuti aspirasi yang disampaikan pengarang. Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi (Anggraini, 2017:77).

Menurut Wiyanto (2012: 31-32), naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Bentuk naskah drama dan susunannya berbeda dengan naskah cerita pendek atau novel. Naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung. Penuturan ceritanya diganti dengan dialog para tokoh. Maka, naskah drama itu mengutamakan ucapan-ucapan atau pembicaraan para tokoh. Dari pembicaraan para tokoh tersebut penonton mampu menangkap dan mengerti seluruh isi ceritanya.

Untuk menganalisis sebuah karya sastra diperlukan suatu pendekatan yang sesuai. Salah satu pendekatan dalam analisis karya sastra adalah pendekatan intertekstual. Pengertian intertekstual menurut Menurut Kristeva (dalam Martono, 2009:135), kajian intertekstual adalah Setiap teks merujuk pada teks lain, sebagaimana tanda merujuk pada tanda lain. Ini adalah dasar pemikiran intertekstualitas yang paling mendasar. Dengan kata lain, intertekstualitas dapat dirumuskan secara sederhana sebagai hubungan antara sebuah teks tertentu dengan teks-teks lain (Culler, 1975:Teeuw, 1984).

Dari berbagai jenis kajian terhadap karya sastra diantaranya ialah kajian intertekstual. Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks yang diduga mempunyai bentuk hubungan tertentu, seperti hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lainnya di antara teks yang dikaji. Nurgiyantoro (1995:50).

Menurut pendapat Kristeva (Humairoh, dkk, 2022) intertekstualitas adalah proses linguistik dan proses diskursif. Dengan kata lain intertekstualitas adalah pelintasan dari sistem tanda sistem tanda lainnya. Kristeva memakai istilah “transposisi” untuk menerangkan pelintasan ini, yang disepanjang pelintasan tersebut satu atau beberapa sistem tanda digunakan untuk merusak satu atau beberapa sistem tanda sebelumnya (Piliang dalam Humairo, 2022).

Intertekstual menciptakan kemiripan antara sebuah teks satu dengan teks yang lain. Akan tetapi kemiripan tersebut bukan semata-mata hanya meniru. Berdasarkan pendekatan intertekstual langkah-langkah berikut adalah: (1) penyalinan, penyaduran, penerjemahan, (2) pembacaan berulang-ulang, (3) perbandingan dan penilaian teks-teks yang berbeda dengan teks yang lain, (4) pemberian makna terhadap teks-teks yang berbeda.

Kajian ini berfokus pada dua naskah drama modern Indonesia, yaitu *Larungan* karya Putri Bunga Wati dan *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro . Kedua naskah ini

KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *LARUNGAN* KARYA PUTRI BUNGA WATI DAN *SEMAR MENCARI RAGA* KARYA SRI KUNCORO

menunjukkan kemiripan yang cukup menonjol dalam berbagai unsur intrinsik, seperti tema, setting tempat dan suasana, penokohan, alur, sudut pandang dan pesan moral.

Fenomena kemiripan ini dapat dikaji melalui pendekatan intertekstual untuk mengungkap bagaimana *Semar Mencari Raga* dapat dibaca sebagai teks yang bersinggungan dengan *Larungan*, atau sebaliknya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menemukan jejak-jejak teks terdahulu dalam teks yang dikaji, sehingga relasi antar-karya menjadi lebih terang dan mendalam secara hermeneutik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berfokus pada membaca dan menganalisis, penelitian ini dilakukan dengan membaca keseluruhan naskah drama, kemudian mencatatnya sesuai dengan teori yang digunakan yaitu intertekstual. Data yang dihasilkan dalam bentuk kutipan dari kedua naskah drama "*Larungan*" dan "*Semar Mencari Raga*." Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dengan cermat, supaya data yang dihasilkan maksimal. Identifikasi dan klasifikasi kedua naskah drama dengan mencari keterkaitan dan kesamaan antara kedua teks naskah drama "*Larungan*" dan "*Semar Mencari Raga*." Setelah pencatatan dan pengklasifikasian selesai, maka tahapan yang terakhir adalah pendeskripsian data. Data yang dihasilkan kemudian dideskripsikan ke dalam bentuk paragraf sehingga menjadi jelas dan rinci. Dengan menggunakan metode analisis perspektif Kristeva dalam penelitian intertekstual yang membahas tentang adanya kaitan antara satu karya dengan karya yang lain. Intertekstual menganggap bahwa karya yang muncul lebih dahulu disebut dengan hipogram dari karya sesudahnya.

Dalam analisis ini, penerapan teori intertekstual Kristeva berupaya menemukan bahwa hubungan naskah drama antara "*Larungan*" dan "*Semar Mencari Raga*" memiliki keterkaitan dan persamaan. Sebuah klasifikasi atau analisis dari tuturan-tuturan yang ditemukan dalam kedua naskah drama tersebut kemudian dilakukan penetapan klasifikasi atau analisis itu dengan membaca kedua teks naskah drama "*larungan*" dan "*Semar Mencari Raga*" secara keseluruhan dari awal hingga akhir cerita. Untuk menjaga keabsahan dan keandalan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil analisis yang diperoleh dengan teori-teori

intertekstual lain dari para ahli, seperti Kristeva, Kridalaksana, dan Nurgiyantoro, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini akan memaparkan bentuk-bentuk keterkaitan antara kedua teks dengan menelusuri elemen-elemen intrinsik yang memperlihatkan jejak intertekstual, baik secara eksplisit maupun implisit. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan yang muncul, kemudian ditafsirkan makna di balik hubungan tersebut berdasarkan kerangka teori intertekstual.

A. Tema

Tema merupakan meruapakan makna dari keseluruhan isi cerita. Pada naskah drama *Larangan* karya Putri Bunga Wati dan *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro sama-sama mengangkat tema sentral tentang kebudayaan di suatu daerah. Dalam kedua naskah drama tersebut juga sama-sama mengalami petaka yang dikaitkan dengan tradisi kebudayaan tersebut, selain itu dalam kedua naskah drama tersebut juga sama-sama sedikit menyinggung permasalahan tentang ekonomi untuk kebutuhan hidup.

Dalam naskah drama *Larangan* karya Putri Bunga Wati menceritakan tentang keresahan nelayan di suatu perkampungan yang berada di pesisir pantai selatan yang pendapatannya dalam melaut menangkap ikan mengalami penurunan secara drastis. Hal tersebut digambarkan dengan beberapa kutipan dibawah ini:

Kang Ratman: (SAMBIL MENEPUK PUNDAK KANG PAIDI) Kang, dari hari kehari pendapatan kita semakin tak menentu saja Kang.

Kang Budi : Maksudmu Kang?

Kang Ratman: Iya, hasil melaut kita tak sebanyak tahun-tahun sebelumnya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kang Ratman seorang nelayan yang berkeluh kesah kepada temannya Kang Budi yang seorang nelayan juga. Kang Ratman mengatakan bahwa hasil tangkapan ikan dalam melaut mengalami penurunan, tidak seperti hasil tangkapan pada tahun-tahun sebelumnya. Kemudian Kang Budi menanggapi pernyataan tersebut dengan menganggap bahwa menurunnya hasil tangkapan ikan dalam melaut

**KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA
LARUNGAN KARYA PUTRI BUNGA WATI DAN SEMAR
MENCARI RAGA KARYA SRI KUNCORO**

disebabkan lama tidak melaksanakan tradisi larungan. Hal tersebut digambarkan pada kutipan di bawah ini:

Kang Budi : Iya betul Kang, apa gara-gara sudah lama kita ndak Ngelarung ya Kang?
Kang Ratman: Nah itu Kang. Sebenarnya, Masalah Larungan kemarin sudah disampaikan ke pak lurah. Tapi Pak Lurah Santo masih belum menyetujuinya dan masalah ini sampai detik ini belum menemui titik terang, Kang.

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Kang Budi menganggap penyebab dari terjadinya penurunan pendapatan tangkapan ikan selama melaut pada akhir-akhir karena sudah lama tidak melakukan tradisi larungan, Kang Ratman juga sepemikiran dengan Kang Budi, karena tradisi larungan tersebut sudah lama tidak dilaksanakan karena adanya pandemi covid 19. Sehingga segala kegiatan yang memicu berkumpulnya orang banyak dan secara berkerumun maka dilarang. Hal tersebut memicu Kang Budi yang membandingkan dengan dulu saat rutin melakukan tradisi larungan para nelayan merasa hidupnya sejahtera, hasil tangkapan ikan dalam sangat melimpah. Hal tersebut digambarkan pada kutipan di bawah ini:

Kang Budi : Oh begitu. Tapi ya Kang, menurut saya Larungan ini harus kita adakan kembali. Kalau tidak, bisa jadi kita akan semakin susah, pergi malam, pulang pagi, ndak dapat apa-apa. Dulu ya Kang, pas tiap tahun diadakan Larungan, nelayan di kampung kita sejahtera kan Kang? Ikan melimpah ruang kita dapatkan. Hidup kita sejahtera pokoknya. Lah sekarang? Boro-boro ...

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Kang Budi yang membandingkan dengan dahulu saat sebelum adanya covid 19 yang selalu rutin melaksanakan tradisi larungan kehidupan para nelayan sejahtera. Hasil tangkapan ikan selama mereka melaut selalu melimpah, tidak seperti sekarang pendapatan para nelayan menurun drastis dikarenakan hasil tangkapan ikan yang didapat selama melaut hanya sedikit, sehingga sangat berpengaruh pendapatan bagi para nelayan. Penyebab dari semua itu menurut Kang Budi ialah karena sudah lama tidak dilaksanakannya sebuah tradisi larungan.

Selain tentang petaka yang dikaitkan dengan tidak melaksanakannya tradisi, naskah drama *Larungan* juga sedikit membahas tentang masalah ekonomi untuk kehidupan sehari-hari. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

Yu Ratih : (SEDANG BERNYANYI) Masak, masak sendiri, Makan, makan sendiri, Cuci baju sendiri, Tidur pun sendiri ... Seperti ini banget ya, jadi janda. Anak merantau di luar negeri, suami meninggal kecebur kali, di tambah lagi situasi pandemi yang tak kunjung henti. Ya, Tuhan ... nasib saya malang sekali (SAMBIL MENGELAP MEJA)

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Yu Ratih seorang penjual makanan yang berlokasi di tepi pantai. Dari ungkapan Yu Ratih dirinya mengeluhkan dengan situasi yang sedang dihadapi, karena dirinya sebagai seorang janda, tidak ada yang menafkahi sehingga harus giat mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan adanya pandemic covid 19 tentu dampaknya sangat dirasakan seperti Yu Ratih yang berprofesi sebagai pedagang, karena hal tersebut warungnya menjadi sepi, dan uang yang didapatkan selama jualan hasilnya sedikit, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi perekonomian Yu Ratih untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal yang sama juga disampaikan juga oleh Kang Budi dan Kang Ratman, berikut bukti kutipannya:

Kang Ratman: Kalau dipikir-pikir kita ndak Larungan sudah lebih dari dua tahun ya Kang. Semenjak pandemi, Pak Lurah melarang keras kegiatan Larungan diadakan. Bisa dirasakan kan Kang dampaknya, pendapat kita menurun drastis.
Kang Budi : Betul Kang. Kita tidak bisa tinggal diam seperti ini terus. Kita harus segera bertindak. Larungan harus diadakan kembali. Jangan gara-gara pandemi hidup kita semakin melarat.

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Kang Ratman dan Kang Budi yang merupakan seorang nelayan menganggap karena sudah terlalu lama tidak dilakukannya tradisi larungan karena adanya pandemi covid 19 berdampak pada hasil tangkapan ikan yang didapatkan. Menurunnya hasil tangkapan ikan selama melaut tentu akan sangat berdampak pada pendapatan para nelayan. Dengan menurunnya pendapatan para nelayan dalam beberapa waktu ini tentunya akan mempengaruhi perekonomian para nelayan untuk memenuhi kehidupan istri dan anaknya.

KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA LARUNGAN KARYA PUTRI BUNGA WATI DAN SEMAR MENCARI RAGA KARYA SRI KUNCORO

Dalam naskah drama “Semar Mecari Raga” menceritakan tentang di suatu desa hendak melaksanakan tradisi bersih desa dan pagelara wayang, kemudian Pak Bekel yang berperan sebagai lurah meminta Pak Dalang untuk menampilkan pagelara wayang dengan cerita lakon semar mencari raga. Pak dalang belum pernah tahu ada lakon tersebut, dan kebingungan dalam membuat ceitnya. Kemudian Slenthem yang merupakan pengiring Pak Dalang menggantikan perannya untuk memainkan lako semar. Singkat cerita anak Slenthem terkena musibah, kemudian Laras yang merupakan sinden Pak Dalang meninggal di perkebunan kawasan desa dan Pak Dalang diemukan mati tergantung di rumahnya. Dari segala musibah dan petaka yang terjadi ada yang mengaitkannya degan melanggar atau melawan sebuah tradisi. Hal tersebut digambarkann dengan beberapa kutipan dibawah ini:

Laras: Soalnya bukan tidak bisa atau kekurangan lakon. Tapi kalau Semar nitis, mencari raga, itu harus nitis pada siapa? Merasuki raga siapa? Kalau Rama merasuki raga Kresna, Wibhisana nitis pada Harjuna, Iha kalau Semar? Dari jaman Ramayana sampai Baratayuda, Semar itu, ya, tetap Semar. Tidak nitis. Tidak mencari raga. Tidak berganti.

Slentem: Namakan saja Simur, atau Samer.

Laras: Them, nama Semar dan juga wujudnya itu punya makna. Bukan sekedar nama dan wujud.

Slenthem: Wayang itu, ya, tetap wayang. Buto Cakil saja bisa diganti nama Gendir Penjalin, kok, Semar nggak bisa diganti

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Nyi Laras yang merupakan sinden dari Pak Dalang mengungkapkan bahwa sosok Semar dalam pewayangan berbeda dari semua tokoh wayang yang ada seperti Rama, Kresna, Wibhisana dan lain sebagainya. Nyi Laras menyebutkan bahwa nama Semar dan bentuk dari perwujudanya memiliki makna sendiri-sendiri sehingga tidak bisa disamakan dengan wayang yang lain. Namun Slenthem kurang setuju dengan pendapat Nyi Laras, menurut Slenthem namanya wayang mau bagaimanapun tetap wayang, entah itu Buto Cakil wayang lainnya sama saja, begitu juga Semar. Pendapat lain tentang keistimewaan Semar juga disampaikan pada kutipan berikut:

Pak Dalang: Semar itu wayang yang aneh Ia dewa, tapi ia juga rakyat jelata. Sebagai dewa, ia tak berada di kahyangan. Sebagai rakyat jelata, ia punya kekuasaan kedewataan. Tak ada seorang dewa pun yang sanggup mengalahkannya. Apalagi hanya seorang raja. Ia dikatakan laki-laki, tapi seperti perempuan. Ia dikatakan perempuan, tapi dipanggil sebagai Romo. Satu hal yang jelas bagiku hanyalah, Semar itu bijaksana. Mungkin karena itu, Semar diciptakan buruk rupa dan tak jelas jenisnya. Apakah ia laki-laki, atautkah sebenarnya ia perempuan. Dan bukankah kebijaksanaan tidak mengenal pangkat, derajat, jenis kelamin, dan ketampanan? Tapi hanya mengenal kejujuran dan ketulusan hati dalam bersikap?

Dari kutipan di atas dijelaskan oleh Pak Dalang bahwa Semar memang beda dengan lakon wayang yang lainnya, menurutnya Semar merupakan tokoh dewa yang tapi terlihat seperti rakyat jelata namun punya kekuasaan dalam kedewataan dan tidak ada satupun orang yang mampu mengalahkannya. Kemudian cerita dilanjutkan dengan anak Thole yang merupakan anak dari Slenthem terjatuh di sendang kemudian pingsan, dari kejadian tersebut ada yang beranggapan Slenthem kuat karna menganggap Semar hanyalah wayang biasa seperti lainnya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut :

Laras: Nah, apa katamu sekarang? Belum lagi cerita kau karang, anakmu sudah menjadi korban. Itu yang namanya kuat. Sudah aku bilang, Semar itu wayang bukan sembarang wayang, tapi kamu nekad. Sekarang apa katamu, Them? Ayo katakan! Ini yang marah baru danyang penunggu Sendang Gabus. Belum Lurahe Badranaya sendiri.
--

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Nyi Laras berpendapat bahwa Kecelakaan yang terjadi pada Thole anaknya Slenthem yang terjatuh di sendang yang membuat Thole tidak bisa berjalan akibat dari Slenthem yang menganggap Semar hanyalah wayang biasa, sehingga menurut Nyi Laras anak Slenthem mengalami kuat, karna menurutnya Semar itu merupakan bukan sembarang wayang sehingga peranya dalam tokoh pewayangan tidak bisa dirubah atau diperankan sesuka hati.

Kemudian pada naskah drama *Semar Mencari Raga* juga sedikit menceritakan tentang masalah prekonomian masyarakat untuk kehidupan sehari-hari. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

**KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA
LARUNGAN KARYA PUTRI BUNGA WATI DAN SEMAR
MENCARI RAGA KARYA SRI KUNCORO**

Slenthem: Kalau sampai kita tidak jadi pentas, repot! Celaka! Honor pentas ini sudah saya janjikan pada Mas Mendreng. Saya sudah terlanjur kredit kompor, wajan, sama kacamata. Kalau tidak jadi pentas, lantas utang saya harus saya cicil pakai apa? Harus saya bayar dengan apa? Apa saya bayar daun pisang?

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Slenthem yang merupakan pengiring Pak Dalang mengatakan bahwa dirinya untuk membeli peralatan rumah tangga seperti kompor dan wajan harus barantung pada uang upah yang didapatkan setelah dirinya mengiringi acara paglaran wayang, hal tersebut menggambarkan kondisi keuangan atau kondisi perekonomiannya bermasalah. Begitu juga dengan anaknya terjatuh karena terpeleset di sebuah sendang dan tidak bisa berjalan, Slenthem tidak mempunyai banyak uang mengobati anaknya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

Pak Dalang: Seperti yang kau lihat. Bagaimana anakmu ?
Slenthem: Kakinya patah, tidak bisa digerakan.
Pak Dalang: Sebaiknya kau bawa ke kota. Sebelum terlambat.
Slenthem: Tapi ...
Pak Dalang: Itulah masalahnya. Tentu makan biaya.
Datang Lamis diiringi Demung.
Pak Dalang: Tapi apakah kau juga rela melihat anakmu seumur hidup seperti itu?
Lamis: Seandainya kau terima mementaskan
Slenthem: Tidak. Jangan kau ungkit itu.
Pak Dalang: Mungkin Lamis benar.
Slenthem: Tidak, Pak Dalang. Tidak.
Pak Dalang: Kau jangan hanya diburu perasaanmu

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Thole anak Slenthem yang terpeleset di sendang hingga kakinya patah, namun Slenthem sebagai ayah tidak mempunyai uang yang cukup untuk mengobati kaki anaknya ke kota. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa Slenthem mengalami masalah ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari pemaparan kedua tema naskah drama *Larungan* dan *Semar Mencari Raga*, dapat disimpulkan bahwa kedua naskah tersebut memiliki persamaan tema yang cukup

kuat, yaitu sama-sama membahas tema tentang tradisi kebudayaan di daerahnya. Petaka yang terjadi pada kedua naskah drama tersebut sama-sama dikaitkan dengan tradisi kebudayaan tersebut. Kemudian kedua naskah tersebut juga sama-sama membahas sedikit masalah perekomonian warga yang menjadi tokoh dalam naskah drama tersebut.

B. Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang terdapat dala karya sastra, sedangkan penokohan adalah karakte atau sifat yang dimiliki oleh pelaku dalam karya sastra. Dalam naskah drama *Larungan* dan *Semar Mencari Raga* menghadirkan tiga penokohan yang memiliki sifat sama.

Persamaan penokohan yang pertama ada Yu Ratih dan Yu Tenong yang keduanya mempunyai peran yang sama, yaitu sebagai perempuan yang berjualan makanan, keduanya juga pintar dalam mnawarkan barang dagangan dan pintar ikut masuk dalam topic pembicaraan sehingga ada yang mau membeli dagangannya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Yu Ratih : Kang.. Kang Ratman, sini loh mampir dulu

Kang Budi : Iya sinih dulu kang, gugup amat sih

Kang Ratman: Ehh ada Kang Budi

Yu Ratih : Mau minum apa kang?

Kang Ratman : Kopi hitam panas satu Yu

Yu Ratih: Siap Kang, sambil nunggu kopinya jadi, mendoan angete Kang, dicicipi!

Kang Ratman: Tempe mendoannya cantik banget, lebar dan juga enak. Iya tidak Kang Paidi?

Kang Budi : Iya ini, masih hangat lagi.

Yu Ratih : Mendoane siapa dulu? Yu Ratih...

Yu Tenong: Pak Dalang, Pak Dalang. Dagangan ini harus Pak Dalang borong. Ada kabar untuk Pak Dalang dan belum saya edarkan. Kabar saya khususkan untuk Pak Dalang. Tapi diborong.

Pak Dalang: Sekarang jualan kabar apa jualan panganan, Yu?

Yu Tenong: Pokoknya diborong, ya, Pak Dalang. Untuk anak buah Pak Dalang. Nanti, kan, pada latihan. Daripada anak saya ndak bisa makan besok. Baru saja saya mampir

**KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA
LARUNGAN KARYA PUTRI BUNGA WATI DAN SEMAR
MENCARI RAGA KARYA SRI KUNCORO**

rumah Pak Bekel. Pak Bekel sedang mempermainkan Semar anyar. Semar baru. Jauh. Jauh dari Semar-nya Pak Dalang. Ini lebih bagus. Gantheng. Persis Janaka. Nah, Semar yang anyar itu, menurut Pak Bekel, yang akan dipakai sebagai titisan Semar yang baru. Diborong, ya, Pak!

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Yu Ratih dan Yu Tenong merupakan sama-sama seorang sosok perempuan yang berdagang makanan, dan keduanya juga sama-sama pintar dalam membuat strategi agar dagangannya laku. Dalam naskah drama tersebut keduanya juga pandai ikut nimbrung dalam pembicaraan yang dibahas.

Penokohan kedua yang memiliki karakter yang sama yaitu pada Pak Lurah dan Pak Dalang, kedua tokoh dalam kedua naskah tersebut digambarkan sebagai orang yang bijak dan mampu meredakan situasi. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut:

Pak lurah : Begini Kang Ratman dan Kang Budi, bukannya saya tidak membolehkan Larungan diadakan kembali, bukan. Tapi sesuai dengan himbauan pemerintah, kita itu dilarang berkerumun. Kalau Larungan diadakan, pasti akan mengundang massa yang sangat banyak sehingga menimbulkan kerumunan.

Panjak: Tapi, Pak Dalang. Belum lagi cerita dikarang, anak Slenthem telah menjadi korban.

Pak Dalang: Tak ada anak Slenthem yang menjadi korban. Tak ada hubungan antara wayang dan kehidupan. Wayang itu diciptakan oleh manusia, dia tak berkuasa atas kehidupan kita. Siapa pun bisa terpeleset, jatuh, di Sendang Gabus. Bukan karena Semar. Bukan karena danyang penunggu sendang. Tapi karena sendang licin dan tebingnya terjal. Aku minta sekarang kalian membantu Slenthem. Anaknya harus berobat ke kota. Itu butuh biaya yang tak sedikit jumlahnya. Aku berharap Ki Bekel bersedia menebus semua biaya.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa penokohan Pak Lurah dan Pak Dalang memiliki karakter yang sama, yaitu bijak, tidak gegabah dalam menghadapi permasalahan yang ada dan bisa memberi solusi yang baik ditengah kecemasan yang ada.

Dari pemaparan penokohan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kedua naskah drama tersebut memiliki persamaan dalam karakter tokoh. Yang pertama sama-sama

terdapat karakter perempuan yang berperan sebagai pedagang makanan yang pandai menjual dagannya dan pandai berdialog dengan pembeli. Persamaan berikutnya terdapat karakter tokoh yang terlalu mudah mengambil kesimpulan seperti penyebabnya terjadinya petaka dikaitkan dengan tradisi budaya. Kemudian yang ketiga ada sosok yang sama-sama memiliki karakter bijak dan tidak mudah gegabah dalam mengambil kesimpulan dalam sebuah permasalahan.

C. Alur

Alur cerita merupakan urutan peristiwa dalam sebuah cerita, yang kemudian dikemas pengarang sehingga menjadi cerita yang indah dan bermakna. Alur cerita yang digunakan pada naskah drama *Larungan* karya Putri Bunga Wati menggunakan alur maju, dan Alur yang digunakan pada naskah drama *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro juga menggunakan alur maju. Sehingga pada kedua naskah drama tersebut memiliki kesamaan pada alur ceritanya, yaitu sama-sama menggunakan alur maju.

Alur sebuah cerita dikatakan maju jika peristiwa-peristiwa yang diceritakan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa selanjutnya. Berikut ini pembahasan mengenai alur cerita dalam naskah drama *Larungan* dan *Semar Mencari Raga*

1. Alur Naskah Drama Larungan

a. Tahap penyituasian (*situation*)

Tahap penyituasian merupakan tahap pembukaan atau bagian awal dari struktur alur yang sering disebut tahap pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh dalam cerita. Berikut bukti kutipan tahap penyituasian dalam naskah drama tersebut.

Suatu pagi menjelang siang di warung Yu Ratih yang tidak jauh dari pantai, terlihat Yu Ratih sedang mengais rezeki sebagai penjual kopi. di warung sederhana tersebut.

Yu Ratih menggantungkan nasibnya, berharap banyak nelayan yang melaut malam ini. biasanya, sebelum melaut para nelayan mampir dulu ke warung kopi Yu Ratih.

KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA LARUNGAN KARYA PUTRI BUNGA WATI DAN SEMAR MENCARI RAGA KARYA SRI KUNCORO

Dari kutipan di atas dapat dilihat tahap penyituaian diawali dengan pengenalan situasi latar waktu, latar tempat dan tokoh dalam naskah drama tersebut. Pengenalan situasi dilanjutkan dengan percakapan antara Yu Ratih dengan Kang Budi yang merupakan seorang nelayan. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

Kang Budi: Oalah Yu, Yu. Hidup kok ya mengeluh terus. Daripada mengeluh, sini buatlah aku kopi, biar hidup lebih berarti, ya kan?

Yu Ratih: (DENGAN NADA MARAH) Oalah Kang, Kang. Kamu ini bisanya cuma ngomong. Coba, kamu jadi aku apa ndak mumet setengah modyarr.

Kang Budi : Hidup itu ya harus disyukuri Yu. Nih, lihat aku, walaupun aku nggak ganteng-ganteng amat, tetap harus aku syukuri Yu.

Dari kutipan di atas dijelaskan Yu Ratih yang selalu mengeluh dikarenakan merasakan dampak dari adanya pandemic covid 19, para nelayan yang melaut juga berkurang sehingga pendapatan Yu Ratih juga ikut berkurang. Datangnya Kang Budi bermaksud menasehatinya untuk bersabar dan tetap bersyukur sebarang pendapatannya.

b. Tahap pemunculan konflik

Tahap pemunculan konflik merupakan bagian ketika masalah utama dalam cerita mulai terlihat atau muncul. Pada tahap ini biasanya terjadi peristiwa atau perubahan yang mengganggu keseimbangan awal kehidupan tokoh pada cerita tersebut. Dalam naskah drama ini tahap konflik muncul ketika Kang Ratman hendak melaut namun mampir terlebih dahulu ke waung Yu Ratih. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

Kang Ratman: (SAMBIL MENEPUK PUNDAK KANG PAIDI) Kang, dari hari kehari pendapatan kita semakin tak menentu saja Kang.

Kang Budi: Maksudmu Kang?

Kang Ratman: Iya, hasil melaut kita tak sebanyak tahun-tahun sebelumnya.

Kang Budi : Iya betul Kang, apa gara-gara sudah lama kita ndak Ngelarung ya Kang?

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Kang Ratman yang berkeluh kesah atas hasil tangkapan saat melaut akhir-akhir ini menurun drastis, begitu juga yang dirasakan oleh Kang Budi, menurut mereka berdua menurunnya hasil melaut mereka dikarenakan sudah terlalu lama tidak melkuan tradisi larungan. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

Kang Ratman: Kalau dipikir-pikir kita ndak Larungan sudah lebih dari dua tahun ya Kang. Semenjak pandemi, Pak Lurah melarang keras kegiatan Larungan diadakan. Bisa dirasakan kan Kang dampaknya, pendapat kita menurun drastis.

Kang Budi: Betul Kang. Kita tidak bisa tinggal diam seperti ini terus. Kita harus segera bertindak. Larungan harus diadakan kembali. Jangan gara-gara pandemi hidup kita semakin melarat.

Dari kutipan di atas dijelskan bahwa Kang Budi dan Kang Ratman beranggapan menurunnya hasil tangkapa ikan yang mereka dapatkan selama melaut menurut mereka karena sudah lama tidak diadakanya tradisi larungan, sehingga pendapatan para nelayan menurun.

c. Tahap klimaks

Tahap klimaks dalam alur cerita merupakan puncak ketegangan atau konflik dalam sebuah cerita. Klimaks sebuah

KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA LARUNGAN KARYA PUTRI BUNGA WATI DAN SEMAR MENCARI RAGA KARYA SRI KUNCORO

cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Dalam hal ini tahap peningkatan klimas muncul saat kedua nelayan tersebut hendak melakukan protes kepada pak lurah agar segera dilakukan larungan. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

Pak lurah : Begini Kang Ratman dan Kang Budi, bukannya saya tidak membolehkan Larungan diadakan kembali, bukan. Tapi sesuai dengan himbauan pemerintah, kita itu dilarang berkerumun. Kalau Larungan diadakan, pasti akan mengundang massa yang sangat banyak sehingga menimbulkan kerumunan.

Kang Budi : Kan kita sudah divaksin Pak Lurah. Jadi aman Pak Lurah.

Yu Ratih : Betul itu Pak Lurah. Saya saja sudah cetak kartu vaksin dua kali.

Pak Lurah : Kang Budi, Yu Ratih vaksin itu tidak menjamin kita bakalan terhindar dari covid. Vaksin itu gunanya untuk melindungi tubuh kita dari serangan berbagai virus ataupun penyakit. Jadi, walaupun kita sudah divaksin, tapi bukan berarti kita bebas dari Covid-19.

Kang Ratman: Iya Pak Lurah, tapi... kita harus tetap mengadakan Larungan.

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa pak lurah meniadakan sementara kegiatan tradisi larungan dikarenakan adanya pandemic covid 19, dengan diadakannya kegiatan semacam itu akan menimbulkan hadirnya banyak orang dan pasti akan menimbulkan kerumunan, maka dari itu pak lurah melarang, untuk menanggulangi terpaparnya virus covid 19. Namun hal tersebut diabaikan oleh Kang Budi dan Kang Ratman, bagi mereka karena sudah vaksin maka kegiatan larungn aka tetap aman dan harus seger dilaksanakan agae pendapatan para nelayan membaik.

d. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan bagian akhir dalam sebuah alur cerita, dimana konflik utama diselesaikan. Dalam hal ini ditunjukkan dengan Kang Budi dan Kang Ratman mengajak seluruh warga untuk mengadakan larungan, kemudian datangnya pak lurah acara larungan ditegur. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

Pak Lurah: Ehhh tunggu dulu Kang Budi....

Kang Ratman: Ada apa pak Lurah?

Pak Lurah : Begini Kang Budi, Kang Tarman dan warga sekalian, saya selaku lurah disini sudah membicarakan masalah ini dengan teman-teman saya, dan hasilnya Alhamdulillah acara larungan yang sudah 2 tahun ini tidak kita lakukan, saat ini sudah bisa kita adakan kembali, dengan catatan menerapkan protocol kesehatan dengan ketat.

Yu Ratih : Nah gitu pak Lurah...

Pak Lurah: Ayooo kita adakan lrungan sekaang juga !!!

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa acara larungan yang hendak dilaksanakan mendapat teguran dari pak lurah, teguran tersebut dalam bentuk saran kepada seluruh warga yang menghadiri acara larungan tersebut untuk tetap mematuhi prookol keehatan, karna kondisi pandemic covid 19 belum reda, sehingga menerapkan protocol kesehatan itu penting.

Berdasarkan uraian keseluruhan tahap alur cerita dapat disimpulkan bahwa naskah drama Larungan karya Putri Bunga Wati menggunakan alur maju. Naskah drama tersebut bisa dikatakan menggunakan alur maju karena alur yang diceritakan sesuai dengan urutan peristiwa berdasarkan kronologis.

2. Semar Mencari Raga kara Sri Kuncoro

a. Tahap penyituasian (situation)

KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA LARUNGAN KARYA PUTRI BUNGA WATI DAN SEMAR MENCARI RAGA KARYA SRI KUNCORO

Tahap penyituasian merupakan tahap pembukaan atau bagian awal dari struktur alur yang sering disebut tahap pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh dalam cerita. Berikut bukti kutipan tahap penyituasia dalam naskah drama tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Malam di pendapa rumah Pak Dalang. Di rumah Pak Dalang ini hanya ada beberapa anggota kelompok pengiring Ki Dalang yang berlatih. Mereka itu adalah Nyi Laras, Nyi Lamis, Demung, Batangan, Slenthem dan Pajak.

Dari kutipan di atas digambarkan latar waktu, latar tempat, tokoh, kegiatan yang sedang dilakukan oleh para tokoh dalam naskah drama tersebut. Pengenalan situasi dilanjutkan dengan percakapan antara Demung dan Nyi Laras, Demung mempertanyakan kemampuan Pak Dalang yang kesulitan dalam membuat cerita Semar mencari raga. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

Demung: Aneh, bisa-bisanya dalang kekurangan lakon. Diminta membuat cerita Semar Mencari Raga—Semar Nitis—saja bingung. Nggak bisa. Padahal, katanya dalang itu tidak pernah kehabisan cerita.
Nyi Laras: Soalnya bukan tidak bisa atau kekurangan lakon. Tapi kalau Semar nitis, mencari raga, itu harus nitis pada siapa? Merasuki raga siapa? Kalau Rama merasuki raga Kresna, Wibhisana nitis pada Harjuna, lha kalau Semar? Dari jaman Ramayana sampai Baratayuda, Semar itu, ya, tetap Semar. Tidak nitis. Tidak mencari raga. Tidak berganti.

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Demung mempertanyakan kemampuan Pak Dalang karena dirasa kehabisan

lakon, dan kesulitan membuat cerita Semar mencari raga sesuai dengan keinginan Pak Bekel yang merupakan lurah di daerah tersebut. Kemudian Nyi Laras pun memberitanggapan kepada Demung, hal tersebut terjadi karena memang sosok Semar dalam pewayangan digambar dengan sosok yang tidak sembarangan dan tidak bisa disamakan dengan ayang lainnya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

<p>Slenthem: Tapi apa ya tidak bisa dibuatkan wayang lain? Wayang baru? Kan, hanya wayang, ya tho?</p> <p>Nyi Laras: Terus akan dinamai siapa?</p> <p>Demung: Nama? Apa sulitnya nama?</p> <p>Slenthem: Namakan saja Simur, atau Samer.</p> <p>Nyi Laras: Them, nama Semar dan juga wujudnya itu punya makna. Bukan sekedar nama dan wujud.</p> <p>Slenthem: Wayang itu, ya, tetap wayang. Buto Cakil saja bisa diganti nama Gendir Penjalin, kok, Semar nggak bisa diganti Samer. Mesti bisa.</p>
--

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Slenthem terus mempertanyakan kenapa Pak Dalang kehabisan lakon dan kesulitan membuat ceritanya, karna menurut Slenthem Semar hanyalah tokoh wayang yang sama seperti tokoh wayang lainnya. Kemudian Nyi Laras berusaha memberi pemahaman kepada Slenthem, namun Slenthem tetap kurang setuju dengan pendapat Nyi Laas

b. Tahap pemunculan konflik

Tahap pemunculan konflik merupakan bagian ketika masalah utama dalam cerita mulai terlihat atau muncul. Pada tahap ini biasanya terjadi peristiwa atau perubahan yang mengganggu keseimbangan awal kehidupan tokoh pada cerita tersebut. Dalam naskah drama ini tahap permuculan konflik muncul ketika

KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA LARUNGAN KARYA PUTRI BUNGA WATI DAN SEMAR MENCARI RAGA KARYA SRI KUNCORO

Slenthem mencoba menggantikan peran Pak Dalang untuk menampilkan pewayangan Semar mencari raga, namun tidak sengaja anak Slenthem jatuh dari sendang, eberapa warga menganggap kejadiaitu adalah pertanda kurang baik. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

Nyi Laras: Nah, apa katamu sekarang? Belum lagi cerita kau karang, anakm sudah menjdi korban. Itu yang namanya kuwalat. Sudah aku bilang, Semar itu wayang bukan sembarang wayang, tapi kamu nekad. Sekarang apa katamu, Them? Ayo katakan! Ini yang marah baru danyang penunggu Sendang Gabus. Belum Lurahe Badranaya sendiri.

Pak Dalang: Laras. Laras.

Nyi Laras: Semar dipakai mainan.

Pak Dalag: Laras

Nyi Laras: Pak Dalang itu, ya, lucu. Kalau tidak pentas, ya, diumumkan bahwa tidak pentas. Kalau pentas, ya, katakan.

Pak Dalang: Diamlah. Aku ingin bicara. Kalian mestinya tahu, penduduk desa mendapatkan hiburannya hanya pada upacara bersih desa. Dan kalian juga tahu betapa sulitnya mengarang cerita itu. Betapa sedihnya bila tak memberikan kesempatan penduduk desa mendapatkan hiburannya. Tetapi betapa berat dan susahny merangkai cerita Semar Mencari Raga. Ketika aku dengar dari omongan orang, Slenthem akan menggantikan mendalang, aku bisa sedikit menitipkan harapan. Paling tidak, orang desa bisa mendapatkan haknya mendapatkan hiburan.

Dari kutipan di atas dijlaskan bahwa Nyi Laras kurang suka dengan Slenthem yang tetap berusaha memainkan tokoh Semar dalam cerita Semar mncari raga, karena menurutnya tokoh Semar itu memiliki keistimewaan dan tidak bisa diamankan denga tokoh pewayangan yang lainnya, shingga kecelakaan yang terjadi pada

anak Slenthem dianggap pertanda buruk yang harus diterimanya karena hendak sembarangan dalam memainkan tokoh semar.

c. Tahap peningkatan konflik

Tahap peningkatan konflik dalam alur cerita merupakan dimana ketegangan mulai meningkat, disinilah konflik utama mulai berkembang, dalam hal ini ditandai berseterunya antara Nyi Laras dengan Pak Dalang terkait bentuk Lakon Semar yang baru dan sangat jauh berbeda dengan bentuk Semar yang asliya. Hal tersebut menyulut amarah dari Nyi Laras untuk membongkar maksud dan tujuan lahirnya Semar baru dengan menemui Pak Bekel. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

Nyilaras: Pak Bekel, apa yang kau mau dari kelahira semar yang baru.

Pak BekeL: Apa kau perlu tahu?

Nyi Laras: Setiap orang tak menghendaki kebenaran yang palsu.

Pak Bekel: Tetapi apabila yang ditiru telah ditiadakan, tak akan ada yang dipalsukan.

Nyi Laras: Tak ada pilihan lagi.

Par Bekel: Ada! Kau diam dan membiarkan aku melangsungkan rencanaku.

Nyi Laras: Aku diam bila jasadku menyuruhku diam.

Pak Bekel: Apa boleh buat.

Perang meningkat sengit. Laras tersudut. Laras terjengkang. Laras modar.

Pak Bekel: Semar telah aku bunuh. Kini akulah yang sejati.

Lalu panggung penuh teriakan dan orang-orang yang belingsatan. Pak Bekel hilang dari pandangan.

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa perseteruan hebat yang terjadi membuat Pak Bekel menjadi buta mata, karena Nyi Laras berusaha menghalangi keinginannya untuk memainkan Semar

KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA LARUNGAN KARYA PUTRI BUNGA WATI DAN SEMAR MENCARI RAGA KARYA SRI KUNCORO

dalam bentuk barunya, dan akibatnya Nyilaras terbunuh oleh Pak Bekel. Peningkatan konflik pada naskah drama ini berlanjut dengan meninggalnya Pak Dalng, hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

Thole: Telah kau perlakukan aku layaknya anjing yang menadah belas kasihan.
Ismaya: Itu hanya perkiraan.
Pak Dalang tidur dalam gelisah.
Thole: Siapa bilang?
Ismaya: Bayang-bayang.
Thole: Bukan.
Ismaya: Pikiran.
Thole: Tapi salahkah orang yang berfikir?
Ismaya: Kau tahu jawab pertanyaanmu.
Thole: Kalau begitu, ijinkan aku menebus harga diriku.
Thole mengeluarkan gada semacam penthungan yang besar wujudnya. Terseret-seret langkahnya mendekati Pak Dalang. Dengan sangat kejam, dipukulnya Pak Dalang. Tepat ketika pukulan menghujam, gelap menyergap.

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Thole yang merupakan anak dari Slenthem merasa harga dirinya sangat direndahkan oleh Pak Dalang. Hal tersebut terjadi karena Pak Dalang selalu berusaha dan terlalu memikirkan kondisi Thole, mulai dari meminta Pak Bekel untuk menanggung semua biaya pengobatannya, dan selalu mendukung Slenthem untuk menggantikan peranya sebagai dalang, hal tersebut memicu kesalah pahman dan Thole menganggap semua maksud yang dilakukan oleh Pka Dhalang merupakan sebuah bentuk penghinaan dan harga dirinya terasa terinjak-injak oleh maksud baik dari Pak Dalang.

d. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan bagian akhir dalam sebuah alur cerita, dimana konflik utama diselesaikan. Dalam hal ini ditunjukkan dengan Pak Bekel yang merupakan kepala desa menenangkan seluruh warganya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

Pak Bekel: Kita memang patut berduka. Bersih desa terpaksa ditandai jatuhnya korban jiwa. Jiwa dua warga, warga-warga terbaik dalam keluarga besar desa kita. Tapi kita juga harus tidak berhenti untuk mengembangkan diri. Sebagai penghormatan kita kepada mereka, kita akan tundukkan kepala sesaat. Dan sebagai bukti kita mewarisi semangat mereka, kita akan mengembangkan diri. Malam ini, atas persetujuan bersama, Demung bersedia melakonkan cerita untuk menutup upacara bersih desa.

Pada kutipan diatas dijelaskan bahwa Pak Bekel yang merupakan kepala desa meminta kepada seluruh warga untuk turut berduka cita atas meninggalnya dua orang warga terbaik di desa tersebut, Pak Bekel juga meminta kepada seluruh warga untuk memberikan penghormatan terakhir pada jasad Nyi Laras dan Pak Dalang untuk mewarisi semangat mereka dan tetap terus mengembangkan diri.

Berdasarkan uraian keseluruhan tahap alur cerita dapat disimpulkan bahwa naskah drama Semar Mencari Raga karya Sri Kuncoro menggunakan alur maju. Alur naskah drama tersebut bisa dikatakan maju karena alur yang diceritakan sesuai dengan urutan peristiwa berdasarkan kronologis.

D. Sudut Pandang

Tarigan (2011: 140) menjelaskan "Point of view atau sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan alam fiktif ceritanya, ataupun antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan pembacanya".

KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA LARUNGAN KARYA PUTRI BUNGA WATI DAN SEMAR MENCARI RAGA KARYA SRI KUNCORO

Naskah drama, *Larungan Karya Putri Bunga Wati dan Semar Mencari Raga Karya Sri Kuncoro*, memiliki kesamaan dalam hal sudut pandang, yaitu sama-sama menggunakan sudut pandang orang ketiga objektif. Sudut pandang ini di tandai dengan tidak adanya penggambaran secara langsung terhadap isi hati atau pikiran tokoh oleh narator. Emosi dan konflik tokoh di sampaikan melalui petunjuk panggung dan dialog, bukan melalui narasi batin. Berikut hal yang membuktikan bahwa kedua naskah tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga:

- Suatu pagi menjelang siang di warung Yu Ratih yang tidak jauh dari pantai, terlihat Yu Ratih sedang mengais rezeki sebagai penjual kopi. Di warung sederhana tersebut Yu Ratih menggantungkan nasibnya, berharap banyak nelayan yang melaut malam ini. Biasanya, sebelum melaut para nelayan mampir dulu ke warung kopi yu ra
- Malam di pendapa rumah Pak Dalang. Di rumah Pak Dalang ini hanya ada beberapa anggota kelompok pengiring Ki Dalang yang berlatih. Mereka itu adalah Nyi Laras, Nyi Lamis, Demung, Batangan, Slenthem dan Pajak

Dua kutipan di atas hanya menggambarkan latar tempat, waktu, aksi dan situasi fisik tokoh tanpa menjelaskan perasaan terdalam sang ibu atau anak, sehingga penonton harus menangkap emosi melalui konteks visual dan dialog.

“Cahaya susut. Meniggalkan warna dingin dank abut. Malam tua. Dingin dan Hijau Pak Dalang menimang wayang. Semar.”

Kutipan dari naskah drama *Semar Mencari Raga*, cahaya lampu yang menyusut dan meninggalkan warna dingin dan hijau menggambarkan waktu malam menjelang fajar secara visual, tanpa disertai penjelasan emosional. Penulis tidak mengatakan bahwa “warna dingin menggambarkan orang yang telah meninggal” atau “Cahaya susut berwarn dingin mencerminkan kesedihan” dalam narasi tetap netral dan teknis, membiarkan penonton menarik makna sendiri berdasarkan suasana visual di panggung. Kutipan tersebut memperkuat bahwa penulis tidak memaksa interpretasi emosional, dan tetap berada dalam sudut pandang orang ketiga objektif, yang hanya menggambarkan apa yang bisa di lihat dan dididengar, tanpa masuk ke dalam pikiran para tokoh.

Dengan demikian, hubungan intertekstual dalam sudut pandang antara kedua drama ini menunjukkan persamaan yang kuat, yaitu keduanya mengedepankan narasi objektif dari luar tokoh, yang menciptakan nuansa tradisi daerah yang realistis dan memberi ruang interpretasi yang luas bagi penonton. Naskah drama ini mengandalkan kekuatan dialog dan aksi panggung dibandingkan narasi introspektif seperti pada prosa. Oleh karena itu, baik *larungan* maupun *Semar Mencari Raga* sama-sama menghadirkan cerita yang komunikatif secara visual dan dramatik melalui penerapan sudut pandang orang ketiga objektif secara konsisten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian intertekstual terhadap naskah drama *Larungan* karya Putri Bunga Wati dan *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro, dapat disimpulkan bahwa kedua karya tersebut memiliki keterkaitan dalam berbagai unsur intrinsik. Keduanya mengangkat tema utama tentang Tradisi Kebudayaan dan kepercayaan mistik di dalamnya yang memberikan kesan bila melawan akan berujung mendapatkan petaka.

Kedua naskah juga menunjukkan kesamaan dalam hal penokohan, dengan menampilkan tokoh-tokoh yang terlalu percaya dengan unsur mistik atau dampak buruk yang terdapat pada sebuah tradisi kebudayaan, dan ada tokoh yang berfikir bijak dan rasional. Alur cerita dalam kedua naskah menggunakan pola alur maju. Setting dalam masing-masing drama membangun suasana emosional yang kuat, yakni munculnya konflik karena tidak melakukan tradisi kebudayaan seperti biasanya yang sudah berjalan dan sampai ke puncak penyelesaian.

Dari sisi sudut pandang, kedua naskah menggunakan sudut pandang orang ketiga objektif, di mana emosi dan pikiran tokoh disampaikan melalui dialog dan petunjuk panggung, bukan melalui narasi langsung. Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa naskah drama *Larungan* merefleksikan dan memodifikasi struktur makna dari *Semar Mencari Raga*, yang membuktikan bahwa karya sastra tidak hadir secara otonom, melainkan merupakan bagian dari jaringan teks yang saling berinteraksi. Dengan demikian, pendekatan intertekstual menjadi alat yang efektif dalam mengungkap relasi antar teks dan memperkaya pemahaman terhadap karya sastra secara lebih mendalam dan kontekstual.

KAJIAN INTERTEKSTUAL DALAM NASKAH DRAMA *LARUNGAN* KARYA PUTRI BUNGA WATI DAN *SEMAR MENCARI RAGA* KARYA SRI KUNCORO

Saran

Berdasarkan hasil kajian intertekstual terhadap dua naskah drama "Larangan" karya Putri Bunga Wati dan "Semar Mencari Raga" karya Sri Kuncoro, maka penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, peningkatan kualitas karya sastra, serta pemanfaatan hasil penelitian ini dalam ranah akademik dan praktis. Pertama, bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dalam kajian intertekstual,

disarankan agar mengembangkan analisis dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, misalnya dengan menambahkan perspektif sosiologi sastra atau kajian psikologi sastra. Hal ini penting mengingat kedua naskah yang dikaji memiliki muatan emosi, nilai moral, serta refleksi sosial yang sangat kaya. Dengan menggabungkan pendekatan intertekstual dengan pendekatan-pendekatan lain, maka pemaknaan terhadap teks dapat dilakukan secara lebih holistik dan interpretatif, sehingga membuka ruang pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika tokoh, konflik batin, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Kedua, penulis juga menyarankan kepada para sastrawan dan penulis naskah drama untuk lebih sadar terhadap kekuatan teks-teks terdahulu dalam membentuk struktur makna karya baru. Kesadaran ini bukan untuk menghindari pengaruh, melainkan untuk memperkuat orisinalitas melalui proses refleksi dan modifikasi kreatif terhadap karya-karya yang telah ada. karya "Larangan" dapat dilihat sebagai bentuk

intertekstual yang berhasil memodifikasi narasi dasar dari "Semar Mencari Raga", bukan sebagai bentuk penjiplakan, tetapi sebagai wujud dialog kreatif antar teks.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrachman, A. H., & Parmin, P. (2022). Kajian Intertekstual Julia Kristeva: Hubungan Intertekstual Syair Utawen Pesantren Gebang Tinatar Dengan Serat Wirid Hidajat Djati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. *BAPALA*, 9(01), 1-14.
- Anggraini, Tri Riya Anggraini. (2017). Struktur Lahir Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 1 (2017) 77-88

- Jayanti, F., Surastina, S., & Permanasari, D. (2022). Kemampuan menulis puisi modern dengan menggunakan media musik pada siswa kelas X SMA NEGERI 2 Gedong Tataan. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-11.
- Martono. 2009. Ekpresi Puitik Puisi Munawar Kalahan (Suatu Kajian Hermeneutika). Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Royana, L. F., Harfiandi, H., & Mahmud, T. (2021). Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Teks Drama Untuk Siswa Kelas XI MIPA 6 SMAN 2 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Septiyani, V. I., & Sayuti, S. A. (2019). Oposisi dalam Novel Rahunana Tattwa karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 174-186.
- Wiyanto, 2012. Terampil Bermain Drama. Jakarta: Grasindo.